

**PERGESERAN BUDAYA SIRAMAN TERHADAP TRADISI TINGKEBAN STUDI PENELITIAN DI DESA
SEKARBAGUS DUSUN BAGUSAN KECAMATAN SUGIO KABUPATEN LAMONGAN**

SKRIPSI



Oleh:

MUSLITA MEI HARTANTI

NIM. 12309183036

JURUSAN SOSIOLOGI AGAMA

FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SAYYID ALI RAHMATULLAH TULUNGAGUNG

2021

**PERGESERAN BUDAYA SIRAMAN TERHADAP TRADISI TINGKEBAN STUDI PENELITIAN DI DESA
SEKARBAGUS DUSUN BAGUSAN KECAMATAN SUGIO KABUPATEN LAMONGAN**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah
Tulungagung Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana
Sosial (S. Sos)



Oleh:

MUSLITA MEI HARTANTI

NIM. 12309183036

JURUSAN SOSIOLOGI AGAMA

FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SAYYID ALI RAHMATULLAH TULUNGAGUNG

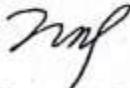
2021

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi dengan Judul **"PERGESERAN BUDAYA SIRAMAN TERHADAP TRADISI TINGKEBAN (MITONI) STUDI PENELITIAN DI DESA SEKARBAGUS DUSUN BAGUSAN KECAMATAN SUGIO KABUPATEN LAMONGAN"** yang ditulis oleh Muslita Mei Hartanti, NIM: 12309183036 telah disetujui untuk disajikan dalam ujian skripsi program sarjana Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.

Tulungagung, 2021

Pembimbing,

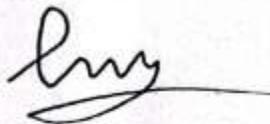


Taufiqurrohim, M. A

NIDN. 2005118901

Mengetahui,

Ketua Jurusan Sosiologi Agama



Budi Harianto, S. Hum., M.Fil.I.

NIP. 1991191162021008

LEMBAR PENGESAHAN

PERGESERAN BUDAYA SIRAMAN TERHADAP TRADISI TINGKEBAN (MITONI) STUDI PENELITIAN DI
DESA SEKARBAGUS DUSUN BAGUSAN KECAMATAN SUGIO KABUPATEN LAMONGAN

SKRIPSI

Disusun Oleh:

MUSLITA MEI HARTANTI

NIM. 12309183036

Telah diuji dan dipertahankan didepan dewan penguji pada tanggal 2021 dan telah dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Strata Satu atau Sarjana Sosial (S. Sos). Telah diuji dan dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal ... Desember 2021 dan telah dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Strata Satu atau Sarjana Sosial (S. Sos).

Dewan Penguji:

Tanda Tangan

Penguji Utama:

Abdullah Syafik, M.Fil.I
NIDN. 2012067902

Ketua Penguji:

Akhol Firdaus, S.Ag., M.Pd.
NIDN. 2027047804

Sekretaris/ Penguji:

Taufiqurrohim, M.A
NIDN. 2005118901

Mengesahkan

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Tulungagung



Akhmad Rizqon Khamami, Lc. M.A.
NIP. 197408292008011006

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama: Muslita Mei Hartanti

NIM: 12309183036

Jurusan: Sosiologi Agama

Fakultas: Ushuluddin Adab dan Dakwah

Dosen Pembimbing: Taufiqurrohim M. A

Judul Skripsi: **Pergeseran Budaya Siraman Terhadap Tradisi Tingkeban Studi Penelitian di Desa Sekarbagus Dusun Bagus Kecamatan Sugio Kabupaten Lamongan**

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah benar-benar merupakan penelitian atau karya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang ditunjuk pada sebelumnya. Apabila kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan saya.

Tulungagung, 15 Desember 2021

Yang membuat pernyataan



Muslita Mei Hartanti

Nim. 12309183036



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI TULUNGAGUNG
UPT PUSAT PERPUSTAKAAN**

Jalan Mayor Sujadi Timur Nomor 48 Tulungagung - Jawa Timur 66221
Telepon (0355) 321513, 321656 Faximile (0355) 321656
Website : <http://iain-tulungagung.ac.id>

SURAT PERNYATAAN KESEDIAAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : MUSLITA MEI HARTANTI
NIM : 10309103036
Jurusan : SOSIOLOGI AGAMA
Fakultas : USHULUDDIN ADAB DAN DAQWAH
Jenis Karya Ilmiah : JURNAL ILMIAH (SKRIPSI)

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan Hak Bebas Royalti Non-eksklusif (Non-exclusive Royalty-Free Right) kepada Pusat Perpustakaan IAIN Tulungagung atas karya ilmiah saya berupa (SKRIPSI) yang berjudul:

* Pergeseran Budaya Siraman Terhadap Tradisi Tingkeban (Autani) Studi Penelitian Di Desa Sekatbagus Dusun Baguras Kecamatan Sugio Kabupaten Lamongan

Dengan Hak Bebas Royalti Non-eksklusif ini Pusat Perpustakaan IAIN Tulungagung berhak menyimpan, alih media/format, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Tulungagung, 28 Desember 2021
Yang Menyatakan,


METERA TEMPEL
95AAJK771125040
Muslita Mei Hartanti
Namaterangakantandatangani

PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Kuasa atas segala limpahan Rahmat, Inayah, Taufik dan Hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dan penulisan skripsi ini dengan judul “Pergeseran Budaya Siraman Terhadap Tradisi Tingkeban Studi Penelitian di Desa Sekarbagus Dusun Bagus Kecamatan Sugio Kabupaten Lamongan” dalam bentuk maupun isinya yang sangat sederhana. Semoga skripsi ini dapat dipergunakan sebagai salah satu acuan, petunjuk maupun pedoman bagi pembaca dalam mempelajari “Pergeseran Budaya Siraman Terhadap Tradisi Tingkeban didalam Masyarakat Jawa” khususnya di Desa Sekarbagus Dusun Bagus Kecamatan Sugio Kabupaten Lamongan.

Didalam skripsi ini penulis masih banyak kekurangan karena sebuah pengalaman yang penulis miliki masih sangat kurang. Sehingga penulis sangat berharap kepada para pembaca untuk memberikan masukan-masukan yang bersifat dalam membangun untuk kesempurnaan skripsi ini. Sehubungan dengan selesainya skripsi ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Maftukhin, M.Ag. Selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.
2. Bapak Dr. Akhmad Rizqon Khamami, Lc.,M.A. Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.
3. Bapak Budi Harianto, M. Fil.I. Selaku Ketua Jurusan Sosiologi Agama Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.
4. Bapak Taufiqurrohim, M. A selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan pengarahan, koreksi dan motivasi sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Segenap Bapak/Ibu Dosen Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung yang telah membimbing dan memberikan wawasannya sehingga skripsi ini dapat terealisasi.
6. Terimakasih kepada segenap bapak atau ibu dosen penguji skripsi, yang telah memberikan masukan dan saranya demi kelancaran penyusunan naskah skripsi.
7. Kedua orangtua dan keluarga yang selalu memberi motivasi dalam bentuk materi maupun spiritual sampai saat ini.
8. Rekan-rekan Jurusan Sosiologi Agama 2018, yang telah memberi kontribusi, saling memotivasi, berbagi keceriaan dan melewati setiap suka dan duka selama kuliah.
9. Almamaterku tercinta, Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung yang telah memberikan wawasan dan ladang ilmu yang tak terhingga. Semua pihak yang telah membantu

terselesaikannya penulisan skripsi ini, dengan penuh harap semoga jasa kebaikan mereka diterima Tuhan Yang Maha Esa, dan tercatat sebagai amal shalih. Akhirnya, karya ini peneliti suguhkan kepada segenap pembaca dengan harapan adanya saran dan kritik yang bersifat konstruktif demi perbaikan. Semoga karya ini bermanfaat dan mendapat ridho-Nya.

Tulungagung, 15 Desember 2021

Penulis

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Muslita Mei Hartanti', written in a cursive style.

Muslita Mei Hartanti

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL LUAR	i
HALAMAN SAMPUL DALAM	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
SURAT PENYATAAN	v
SURAT PERNYATAAN KESEDIAAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH.....	
PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	viii
ABSTRAK	1
PENDAHULUAN	2
PEMBAHASAN.....	5
A. Potret Tradisi Acara Tingkeban	5
B. Pergeseran Budaya Siraman Terhadap Tradisi Tingkeban.....	9
C. Kepercayaan Masyarakat Terhadap Tradisi Tingkeban.....	11
A. Nilai Keagamaan Acara Tingkeban.....	12
KESIMPULAN.....	13
DAFTAR PUSTAKA.....	15
BIODATAPENULIS.....	

**PERGESERAN BUDAYA SIRAMAN TERHADAP TRADISI TINGKEBAN STUDI PENELITIAN DI DESA
SEKARBAGUS DUSUN BAGUSAN KECAMATAN SUGIO KABUPATEN LAMONGAN**

Muslita Mei Hartanti

Universitas Islam Negeri Ali Sayyid Rahmatullah Tulungagung

Muslitamei1@gmail.com

Abstrak

Tradisi tingkeban merupakan sebuah tradisi yang diselenggarakan diusia kehamilan seorang wanita pada umur kandungan kelima dan ketujuh diusia kehamilan si ibu. Berbagai tradisi yang terdapat didalam kehidupan masyarakat yang pada umumnya khususnya pada masyarakat Jawa yaitu dapat berbentuk cerminan sebuah tindakan dan perbuatan yang telah diatur oleh tata nilai leluhur, sehingga dapat diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi untuk dapat menciptakan sebuah keserasian hidup manusia yang ada diJawa dengan melestarikan sebuah tradisi tingkeban. Hasil penelitian telah menunjukkan bahwa masyarakat menganggap bahwa tradisi tingkeban tersebut sebagai wujud permohonan atau restu kepada Alloh SWT agar kelak kelahiran nanti diberi kelancaran, keselamatan, dan tidak ada halangan apapun. Semua masyarakat dalam menjalankan tradisi tingkeban tersebut yang dipandu oleh tokoh masyarakat atau bapak Modin yang sehingga mempunyai harapan untuk dapat memperoleh keberkahan dari apa yang sudah dilaksanakan waktu acara pra acara tersebut. Bbeberapa tradisi yang dilakukan ada yang mengalami sebuah bentuk pergeseran atay perubahan baik dari makna ataupun kualitas. Akan tetapi Tradisi tingkeban di Desa Sekarbagus Dusun Bagus Kecamatan Sugio Kabupaten Lamongan mempunyai perbedaan dari tradisi di Desa-desa yang lain, yang tidak menyimpang dari agama Islam karena tradisi yang ada di Desa tersebut masih sangat kental dengan kegiatan yang mengandung nilai keislaman.

Kata Kunci: Tingkeban, Pergeseran Budaya.

PENDAHULUAN

Budaya tingkeban adalah sebuah ritus yang bertujuan untuk memperingati usia kehamilan seorang ibu yang mengandung yang dimana tradisi tersebut sudah sangat dipercayai oleh semua masyarakat yang ada di Desa Sekarbagus. Kebudayaan menyerupai sistem keagamaan yang mempunyai suatu kepercayaan dalam hal yang mistik. Suatu kepercayaan dapat dilakukan dengan melalui berbagai macam ritual yang sehingga mempunyai tujuan tersendiri, yang menyerupai seperti dapat mengusir roh jahat, mencegah thola' bala', dan dapat menyembuhkan penyakit. Dengan adanya sebuah keberagaman kebudayaan yang ada di Indonesia, kita bisa menjadikan semua masyarakat merasa bangga dan dapat memiliki bentuk suatu kesadaran agar tetap bisa menjaga atau melestarikan sebuah adat istiadat yang turun temurun, yang sudah diberikan oleh nenek moyang kepada anak cucunya. Sehingga pada penelitian yang saya pakai tersebut sangatlah penting dan berguna untuk masyarakat khususnya masyarakat yang ada di Desa Sekarbagus Dusun Bagus Kecamatan Sugio Kabupaten Lamongan sehingga dapat mengamalkan ataupun melestarikan sebuah tradisi yang sudah terjadi di zaman terdahulu.

Masyarakat dan kebudayaan telah mengalami sebuah bentuk pergeseran yang sehingga dapat disebut dengan sebuah dinamika masyarakat dan kebudayaan sebagai dinamika sosial. Dimana sebuah masyarakat dan kebudayaan telah mengalami perubahan dari aspek-aspek dengan kurun waktu tertentu. Seperti halnya sebuah adat-istiadat yang merupakan suatu bentuk fenomena yang ada didalam masyarakat Jawa dari tahun ketahun yang mengalami bentuk pergeseran atau perubahan, seperti halnya dalam pelaksanaan siraman atau mandi yang dilakukan oleh ibu yang mengandung. Tradisi Tingkeban di Desa Sekarbagus Dusun Bagus Kecamatan Sugio Kabupaten Lamongan, merupakan sebuah bentuk Lingkungan yang mempunyai nilai geografis yang sehingga dapat menjadikan salah satu faktor utama terbentuknya aneka ragam suku dan budaya. Tradisi tingkeban (mitoni) juga merupakan sebuah tradisi yang diselenggarakan pada usia kehamilan kelima dan ketujuh diusia kehamilan si ibu. Berbagai macam tradisi atau acara yang terdapat dalam masyarakat Jawa yang pada umumnya yang menyerupai bentuk cerminan sebuah perilaku yang sudah diatur oleh leluhur, yang berupa tata nilai secara turun-temurun dari generasi ke generasi untuk dapat menciptakan keserasian hidup manusia yang ada di Jawa dengan melakukannya sebuah tingkeban. Tradisi Tingkeban mempunyai kaitan yang erat antara budaya dan agama. Tradisi tingkeban dapat melahirkan sebuah bentuk nilai-nilai islam yang berupa tasyakuran atau dapat mendorong manusia untuk menjadi lebih produktif dalam menyelenggarakan tradisi tersebut. Dengan dapat dilihatnya dari sebuah potret ataupun suatu

kepercayaan yang ada didalam masyarakat dalam tradisi acara tingkeban yang dapat dilihat dari kentalnya suatu adat jawa yang sehingga masih dapat dilestarikan sampai saat ini.

Sebuah bentuk pergeseran kebudayaan yang telah terjadi didalam penelitian yang sudah saya peroleh merupakan bentuk perubahan yang sudah terjadi, yang sudah didukung oleh semua masyarakat dengan membuat pola pikir masyarakat menjadi berubah. Pada awalnya masyarakat yang ada di Desa Sekarbagus tersebut masih tidak meyakinkan dengan terjadinya sebuah bentuk perubahan pada budaya siraman, yang bermula dilakukan dengan menyelam di telaga yang dilakukan sepasang suami istri, dan pada saat ini berubahnya dengan dilakukannya hanya mandi berdua didalam kamar mandi. Jadi, dapat diuraikan dalam penemuan hasil obeservasi yang sudah saya dapat dengan cara melihat dari segi potret masyarakat terhadap adanya tradisi tingkeban, bagaimana bentuk pergeseran budaya siraman terhadap tradisi tingkeban, kepercayaan mayarakat terhadap tradisi tingkeban, dan bagaimana nilai keagamaan terhadap tradisi tingkeban tersebut.

Menurut Geertz sebuah Agama dalam perspektif kebudayaan dianggap sebagai pola hidup agar dapat tetap menjaga atau melestarikan sebuah budaya yang sudah ada didiri manusia, yang sehingga dapat berwujud disetiap kehidupannya. Sebuah agama yang bisa dianggap sebagai pedoman hidup, yang dapat dijadikan sebagai kerangka interpretasi dalam tindakan manusia, yang sehingga menurut Clifford Geertz bahwa sebuah tradisi yang berupa Tingkeban merupakan perayaan yang paling utama dalam proes kehamilan seorang wanita.¹ Dengan dihubungkannya dengan penelitian ini, bahwa tradisi Tingkeban bukan hanya dilihat dari pola prilaku masyarakat dalam proses menyelenggarakan Tingkeban tersebut, yang sehingga dapat menggali dari segi potret tradisi acara tingkeban, berbagai peralatan dan kebutuhan, nilai keagamaan masyarakat terhadap adanya atradisi tersebut, dan suatu kepercayaan masyarakat terhadap adanya tradisi acara tingkeban tersebut. Berdasarkan penelitian diatas sangat diharapkan dengan peneliti selanjutnya agar dapat mengembangkan sebuah penelitian mengenai tatacara tingkeban dengan menggunakan penelitian yang sehingga mampu menemukan hal-hal baru yang lebih menarik.

¹ Hidayat, Y. A. (2020). *Makna Simbolis Tradisi Tingkeban Dalam Kehidupan Jawa di Kelurahan Tanjung Solok Kecamatan Kuala Jambi Kabupaten Tanjung Timur*. Jambi: Skripsi.

Keterkaitan dengan penelitian terdahulu dengan judul “Tradisi Mitoni Sebagai Perekat Sosial Budaya Masyarakat Jawa” yang ditulis oleh Yohanes Boanergis ditahun 2019, bahwa sebuah tradisi tingkeban merupakan salah satu bentuk cara berkomunikasi orang Jawa dengan menggunakan simbol-simbol yang berbentuk suatu nilai spiritual yang sehingga dapat menjadikan sebuah simbolisasi ideologi yang ada di Jawa yang bertujuan dapat melestarikan bentuk keharmonisan sosial. Sebuah nilai spiritual yang terdapat dalam tradisi tingkeban juga terdapat berbagai macam cara yang berupa ngruwat sukerta dalam artian agar dapat membersihkan keribadian yang buruk, cecawis atau persiapan yang berupa sebuah persiapan untuk menghadapi persalinan yang rumit (yaitu persiapan kelahirannya si bayi yang dikandungnya), wilujeng atau selamat yang mempunyai makna suatu permohonan kepada Alloh agar si ibu yang mengandung dan si anak yang akan lahir nanti akan diberi keselamatan dan kelancaran waktu proses kelahiran. Bentuk nilai spiritual tersebut dapat dijadikan sebagai perekat sosial budaya atau adat istiadat masyarakat di Jawa untuk menjadi nilai spiritual yang sehingga dapat dilestarikan oleh semua masyarakat.²

Seperti yang dikatakan oleh Dwi Sulistyaningsih ditahun 2019 mengenai Tradisi tingkeban bahwasannya dengan diselenggarakannya acara tingkeban tersebut mempunyai sebuah tujuan atau fungsi pada suatu harapan yang sangat diharapkan atau yang diinginkan, seperti halnya berharap untuk mempunyai anak turun yang sholeh sholehah, bisa menjadi anak yang mempunyai budi pekerti yang luhur terhadap semua manusia, dan sangat berharap jika dilahirannya nanti akan selalu diberi kelancaran dan kesehatan jasmani maupun rohani.³

Penelitian oleh Iwan juga berpendapat bahwa Tradisi tingkeban yang ada di Jawa dengan menyelenggarakan acara tingkeban di usia tujuh bulan di kehamilan sang ibu. Acara tradisi tingkeban lebih cenderung bernuansa ke ibadah yang berbau islami atau ber keagamaan yang sehingga dapat mempercayai atau tidak menyakini terhadap perbuatan syirik atau yang dapat menyekutukan Alloh.⁴

Penelitian oleh Dewi Pratiwi yang berjudul “Upacara Mitoni di Kalangan Masyarakat Madura di Kelurahan Perak Timur Surabaya” pada Tahun 2014. Beranggapan bahwa dalam tradisi tingkeban yang dilakukan masyarakat Madura di kelurahan perak timur Surabaya yang terdapat sebuah unsur-unsur

² Yohanes Boanergis, J. D. (2019). TRADISI MITONI SEBAGAI PEREKAT SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT JAWA . Jurnal Ilmu Budaya, Vol. 16, No. 1, 14

³ Dwi Sulistyaningsih. *SATUAN LINGUAL DALAM TRADISI MITONI DI DESA KUNDURAN, KABUPATEN BLORA: KAJIAN ETNOLINGUISTIK*. (2019)

⁴ Iwan Zuhri. *Nilai-Nilai Pendidikan islam Dalam Tradisi Mitoni Di Padukuhan Pati Kalurahan Genjahan Kecamatan Ponjong Gunungkidul*. (2019)

akulturasi, yang berupa sebuah sistem kepercayaan dalam upacara sesaji dan pembakaran dupa. Akan tetapi dengan adanya sebuah pencampuran budaya tersebut masih tetap dapat dipadukan dengan budaya Jawa yang lain agar tetap bisa menyeimbangi dari berbagai adat yang sudah menjadi adat istiadat pada umumnya.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, dimana hasil dari sebuah penelitian ini akan disampaikan secara deskriptif yang menjelaskan sebuah realita dari semua yang telah terjadi di lapangan, yang kemudian dianalisis melalui pemaparan atau dengan cara mendeskripsi sehingga berbetuk kalimat, dan mempunyai tujuan dapat membuat uraian atau sebuah bentuk paparan mengenai situasi yang telah terjadi.⁵ Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara dan juga melakukan observasi kepada masyarakat Desa Sekarbagus yang masih meyelenggarakan tradisi tingkeban. Sebuah bentuk observasi merupakan salah satu metode pengumpulan data dengan melakukan suatu pengamatan secara langsung terhadap focus penelitian yang dilakukan. Wawancara merupakan sebuah proses terjadinya antara informan dan peneliti dapat bertemu di waktu dan tempat yang sama dengan diberikannya sebuah bentuk pertanyaan terbuka kepada informan yang ada di Desa Sekarbagus tersebut.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan melalui teori Clifford Geertz tentang budaya Jawa khususnya pada tradisi tingkeban. Menurut Geertz suatu kebudayaan dapat menjadikan bentuk makna yang bisa dilakukan secara bersejarah yang sehingga mempunyai bentuk wujud dalam simbol-simbol tertentu. Suatu budaya dapat dijadikan sebagai warisan dan dapat diungkapkan dalam bentuk yang simbolik yang sehingga manusia dapat menjaga dan melestarikan sebuah pengetahuan di kehidupan dalam kesehariannya. Geertz yang melihat kebudayaan sebagai sebuah system pemaknaan yang harus difahami yang sebagai jejaring makna atau pola makna yang dapat terwujud sebagai simbol, sehingga terdapat sebuah analisis yang bersifat interpretatif yang sehingga dapat menelusuri sebuah makna, dan dapat menemukan maksud dari apa yang dilakukan oleh manusia, yang sehingga dapat menjadikan sebuah kepercayaan bagi semua kehidupan di masyarakat.

⁵ Burhan Bungin, metode penelitian kualitatif (Jakarta:Rajawali Grafindo Persada, 2011),37

PEMBAHASAN

A. Potret Tradisi Acara Tingkeban

Tradisi adalah suatu kepercayaan atau keyakinan yang mempunyai arti penting bagi pelakunya. Tradisi tingkeban yang sudah ada dizaman Kerajaan Kediri dimasa pemerintahan Raja Jayabaya, yang awal mulanya ada sepasang suami istri yang bernama Niken Satingkeb dan Sadiyo. Bermula dari pasangan tersebut telah dikaruniai anak yang sebanyak Sembilan orang anak, akan tetapi sembilan anak tersebut tidaklah mempunyai umur yang panjang. Dengan adanya kejadian tersebut Niken Satingkeb dan Sadiyo istri telah mengadu kepada raja dari apa yang dialaminya. Kemudian raja berusaha memberikan saran atau arahan kepada Satingkeb dimana ia harus melaukan mandi dengan air yang bersih dan benar-benar suci, yang harus dilakukan dihari Rau dan nhari Sabtu dengan menggunakan gayung dan disertai dengan membaca doa. Adapun setelah melakukan mandi tersebut ia harus memakai pakaian yang bersih dan benar-benar suci, dan pada saat itu akan dijatuhkan dua butir kelapa gading melalui jarak perut dan jarak pakaian. Akan tetapi ketika sudah hamil harus melilitkan daun tebu wulung denga posisi pas diperut yang kemudian daun tersebut dipotong dengan sebuah keris, yang sehingga kejadian diatas tersebut dapat membuat masyarakat Jawa mulai menjalankan sebuah tradisi tingkeban yang secara turun-temurun.⁶ Akan tetapi dalam pembahasan mengenai tradisi acara tingkeban jika dipadukan dengan adat atau tata cara yang ada di Desa Sekarbagus Dusun Bagus Kecamatan Sugio Kabupaten Lamongan itu mempunyai perbedaan yang sang banyak. Yang sehingga didalam jurnal ini nanti peneliti akan menjelaskan dari semua adat ataupun tata cara yang ada di Desa Sekarbagus Dusun Bagus Kecamatan Sugio Kabupaten Lamongan.

Masyarakat merupakan kelompok manusia yang saling berbagi tempat dan waktu. Sebuah betuk Ras yang merupakan kelompok manusia yang memiliki symbol atau wujud yang berbeda yang sehingga dapat diwariskan dari generasi ke generasi. Bentuk sebuah symbol atau wujud yang berbeda tersebut yang berupa warna kulit, bentuk hidung, rambut yang ada ditubuh. Sedangkan sebuah suku bangsa yang merupakan kelompok mausia yang memiliki persamaan dan perbedaan dalam konteks kebudayaan, yang biasanya sebuah suku bangsa dapat dikaitkan dengan warisan kebudayaan, yang sehingga dapat

⁶ Rifa'i, M. (2017). Etnografi Komunikasi Ritual Tingkeban Neloni dan Mitoni Studi Etnografi Komunikasi Bagi Etnis Jawa di Desa Summersuko (Kecamatan Gempol kabupaten Pasuruan). *Of Communication*, 14.

disebut dengan sebuah pengalaman yang diwariskan secara turun temurun oleh orang-orang yang memiliki kesamaan leluhur, bahasa, dan tradisi.

Adat-istiadat yang merupakan suatu fenomena didalam kehidupan yang harus dipatuhi oleh masyarakat dengan kehidupan yang sekiranya bisa dianggap dengan kehidupan yang aman, tentram, bahkan sejahtera. Tradisi tingkeban adalah tradisi yang masih dilestarikan sampai saat ini yang dilakukan oleh masyarakat Jawa khususnya masyarakat yang bertempat tinggal di Desa Sekarbagus Dusun Bagus Kecamatan Sugio Kabupaten Lamongan. Pada zaman dahulu masyarakat Jawa telah mengenal tiga tradisi yang harus dilaksanakan selama masa mengandung. Ketiga tradisi tersebut yaitu tradisi procotan, tradisi neloni, tradisi tingkeban. Akan tetapi dengan seiring berkembangnya zaman, ketiga tradisi tersebut dapat diringkas dengan sebutan Tingkeban atau tujuh bulanan(mitoni).

Di Desa Sekarbagus Dusun. Bagus Kecamatan. Sugio Kabupaten. Lamongan terdapat salah satu adat istiadat yang berupa tradisi acara tingkeban yang biasanya telah diperingatinya pada bulan ketujuh dari masa kehamilan yang sehingga dapat menjadi sebuah ritual oleh masyarakat yang ada di Desa Sekarbagus Dusun Bagus Kecamatan Sugio Kabupaten Lamongan, dalam bentuk mengumumkan umur kandungan si ibu yang sedang hamil dan sebagai sambutan kelahiran si anak. Menurut pandangan tokoh masyarakat khususnya Ibu Rodhiana di Desa Sekarbagus Dusun Bagus Kecamatan Sugio Kabupaten Lamongan tradisi acara tingkeban juga mempunyai bentuk tujuan dengan terselenggarakannya acara tingkeban yaitu agar dapat mendoakan si bayi yang masih ada dikandung si ibu agar diberikan keselamatan dan kelak diberikan kelancaran sehingga tidak ada halangan suatu apapun.⁷

Menurut pandangan yang telah disampaikan oleh sesepuh Desa Bapak Djaelan dalam sebuah pencapaian berapa bulan umur yang ada didalam kandungan tersebut yaitu tidak diperbolehkannya dengan asal-asalan dalam mengambil bulan untuk menyelenggarakan slametan tingkeban. Didalam adat istiadat di Jawa yang biasanya boleh di selenggarakannya slametan tingkeban yaitu jika kandungan sudah berumur lima bulan atau tujuh bulan, Karena pengambilan umur dibulan kehamilan tersebut yang dianggap baik oleh orang Jawa yaitu harus ganjil tidak genap. Diselenggarakannya tradisi tingkeban jika si Ibu telah mengandung baru pertama (anak pertama) yaitu bisa mengambil pada umur kandungan yang ke lima bulan, dan jika mengandungnya anak yang kedua bisa mengambil pada umur kandungan yang ke tujuh bulan.⁸ Hal tersebut bisa terjadi di Desa Sekarbagus Dusun Bagus Kecamatan Sugio Kabupaten Lamongan. Mengenai hal tersebut sangat penting untuk selalu dilestarikan ataupun dijaga

⁷ Rodhiana, Wawancara, Sekarbagus, 20 Agustus 2021

⁸ Djaelan, Wawancara, Sekarbagus, 24 Agustus 2021.

erat karena di kehidupan Jawa itu tidak hanya satu adat yang harus dipakai oleh semua masyarakat yang ada di Jawa akan tetapi yang pasti selalu ada perbedaan di setiap desa tersebut, Masyarakat Desa Sekarbagus Dusun Bagus Kecamatan Sugio Kabupaten Lamongan juga sangat menyakini bahwa melalui adanya tradisi acara tingkeban tersebut dapat mendatangkan keselamatan bagi bayi dan ibu yang sedang mengandung. Adanya suatu keyakinan tersebut dapat diwariskan oleh anak cucu kita, yang sehingga sesuai dengan perkataan Boyd dan Richerson bahwa suatu Budaya dapat diperoleh melalui cara mengajar, meniru, dan membentuk pembelajaran social dari individu yang lainnya.

Tradisi tingkeban tidaklah hal yang sangat mendasar dalam tata cara memilih ataupun memilih dalam hari penyelenggaraan acara tersebut. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Sukri sesepuh yang ada di Desa Sekarbagus Dusun Bagus Kecamatan Sugio Kabupaten Lamongan, jika kita diharuskannya memilih hari untuk diselenggarakannya acara tingkepan yang ada di Desa Sekarbagus Dusun Bagus Kecamatan Sugio Kabupaten Lamongan, yaitu harus mengambil hari jawa nya berupa Legi dan Wage. Jika kita mengambil hari Jawa nya di Pahing dan Kliwon itu tidaklah diperbolehkan karena hari Jawa yang berupa Kliwon dan Pahing itu bisa mengakibatkan si jabang bayi setelah lahir itu cerewet ataupun rewel.⁹ Jadi, tentu saja kita harus pintar-pintar atau sangat berhati-hati dalam memilih atau mengambil hari untuk diselenggarakannya acara tingkeban tersebut.

Disaat diselenggarakannya acara slametan atau tingkepan tersebut pada umumnya terdapat adanya berbagai macam barang atau peralatan yang harus dikeluarkan ditengah-tengah para tamu undangan yang sedang menghadiri acara slametan atau tingkepan tersebut, diantaranya yaitu:

- Cobek.
- Api (dila ublik).
- Kendi kecil.
- Cengkir
- Burung Dara

Adapun didalam acara slametan atau tingkepan tersebut selain dikeluarkannya peralatan seperti cobek, api (dila ublik), kendi kecil, dan cengkir (kelapa muda) juga akan dikeluarkannya masakan burung dara yang berupa burung dara berkelamin laki-laki dan berkelamin perempuan, dan semua peralatan ataupun makanan tersebut harus berjumlah dua (genap), bisa dikeluarkan atau disuguhkan ditengah-tengah semua para undangan yang menghadiri acara tersebut.

⁹ Sukri, Wawancara, Sekarbagus, 26 Agustus 2021.

Adapun jajanan atau isi dari berkat yang akan diberikan kepada tamu undangan yang telah hadir di acara tingkeban tersebut itu tidaklah asal mengasal dalam mengasih sebuah jajanan yang ada didalam berkat tersebut. Isi dari berkat tersebut harus berbagai macam yang sudah dianjurkan didalam adat jawa sendiri, diantaranya:

- Gembili (di rebus, dikasih garam secukupnya)
- Ganyong (direbus, dikasih garam secukupnya)
- Ubi (direbus)
- Singkong (direbus, dikasih garam secukupnya)
- Kupat dan Lepet (direbus)

Procot (jika membuat jajanan procot ini harus dengan cara yang benar, tidak boleh asal-asalan dalam membuat. Seperti daun pisang tersebut harus disamakan ujung daun harus bertemu dengan ujung daun lagi. Jika membuat jajanan procot tersebut juga harus dicampuri dengan minyak goreng yang lumayan banyak, hal ini bertujuan agar si jabang bayi nanti jika lahiran bisa keluar dengan mudah, tidak membutuhkan waktu yang lama)

- Rujak (mengenai jajanan rujak diacara slametan atau tingkepan terdapat dua macam rujak yang akan dibuatkannya)
 - 1) Di desa (dizaman dahulu membuat jajanan rujaknya memakai bahan yang sangat simple, seperti: Cengkir muda dan tebu. Adapun cara memasaknya pun hanya direbus, dikasih bumbu (cabe, asam matang, terasi, gula merah).
 - 2) Di kota (biasanya orang kota jika membuat jajanan rujak didalam acara slametan atau tingkepan itu memakai banyak bahan buah-buahan yang harus dicampurkannya, seperti: Belimbing, bengkoang, jambu merah, mentimun, nanas. Adapun cara memasaknya juga sama seperti adat yang didesa)

Jadi, dapat dibedakan membuat jajanan rujak untuk acara tingkeban tersebut sangatlah banyak perbedaan atau syarat-syarat yang harus dipenuhi. Akan tetapi didalam pedesaan pada saat ini sangatlah banyak yang memakai adat jajanan rujak dari perkotaan, yang sehingga bisa disebut dengan rujak buah. Menurut pandangan orang Jawa mengenai rasa rujak pada acara tingkeban ini juga memiliki pertanda tentang jenis kelamin bayi yang ada dalam kandungan si ibu yang sedang mengandung yaitu apabila rasa rujak tersebut manis maka jenis kelamin dalam kandungannya adalah perempuan, namun bila rasa rujak tersebut pedas maka bayi dalam kandungannya adalah laki-laki.

B. Pergeseran budaya Siraman Terhadap Tradisi Tingkeban

Pada zaman dahulu di Desa Sekarbagus telah dibuatnya sebuah telaga kecil yang berada di belakang rumah, yang awalnya berbentuk tanah yang masih datar yang kemudian di gali dengan menggunakan ekskavator (Bego) yang bertujuan agar tanah tersebut dapat dijadikan sebagai telaga atau danau kecil yang berada di belakang rumah, yang awalnya berbentuk tanah yang masih datar yang kemudian di gali dengan menggunakan ekskavator (Bego) yang bertujuan agar tanah tersebut dapat dijadikan sebagai telaga atau danau kecil. Kegunaan atau fungsi danau kecil tersebut sangat berguna untuk masyarakat yang ada di Desa Sekarbagus, karena selain dapat digunakan untuk sebuah adat yang berupa dibuatnya menyelam dengan sepasang suami istri ketika menyelenggarakan acara tradisi tingkeban (mitoni) danau kecil tersebut juga biasanya dapat digunakan untuk merendam padi disaat akan menjelangnya penanaman padi disawah (Nampek) yang sehingga padi tersebut direndam didanau kecil dengan dikemas menggunakan karung selama dua hari satu malam dan diangkatnya kedalam ruangan yang tertutup dengan ditumpuknya karung yang banyak selama 1hari agar bibit tanaman padi yang akan di taburkan ke sawah tersebut dapat bertumbuh dengan bagus dan sempurna.

Adanya suatu pergeseran yang berbentuk siraman terhadap tradisi tingkeban yang sudah terjadi di masyarakat Desa Sekarbagus pada saat ini telah terjadi adanya sebuah perbedaan yang sangat unik, bahkan mempunyai sebuah makna yang sangat berarti. Menurut bapak Sunari bahwa dizaman dahulu mengenai dengan adanya siraman ataupun mandi yang dilakukan oleh orang yang mengandung ketika selesai diselenggarakannya acara tingkeban tersebut yaitu si ibu (yang mengandung) diharapkan untuk mandi berdua dengan sang suami, dulu ketika masih ada sebuah telaga (jublang) yang berada dibelakang rumah sangat diwajibkan untuk mandi berdua (suami istri) dan menyelam berdua didalam telaga (jublang) tersebut sambil membawa sabit dengan tujuan untuk membersihkan rumput-rumput yang ada disekitar sungai tersebut dengan tujuan menola thola' bala' dan dapat menghilangkan sesuatu kejadian yang tidak diharapkan. Akan tetapi dizaman yang sekarang ini saat ini sudah tidak dilakukan oleh masyarakat Desa Sekarbagus Dusun Bagus Kecamatan Sugio Kabupaten Lamongan karena mereka sudah kesulitan untuk mencari telaga (jublang) yang masih bisa untuk diselami dan dibuat mandi, yang sehingga pada saat ini ketika sudah selesai diselenggarakannya acara tingkeban tersebut diperbolehkan mandi berdua dengan suami didalam kamar mandi yang berada dirumah (tidak harus ditelaga). Seorang Ibu yang merupakan pengasuh atau pendidik yang utama bagi anak yang masih ada didalam kandungan, yang sehingga si ibu dapat merawat atau mensucikan sianak yang belum lahir melalui mandi selesai

terselenggarakannya acara tradisi tingkeban tersebut.¹⁰ Adapun semua tahap-tahap yang harus laksanakan yaitu dapat mengandung makna dan tujuan tertentu, yang bermula dari pemilihan hari dan tanggal pelaksanaan yang harus memenuhi syarat dan ketentuan yang ada. Apabila tidak sesuai dengan syarat ataupun ketentuan yang sudah ada dimasyarakat sejak zaman dahulu maka masyarakat sekitar juga akan merespon negative mengenai perilaku tersebut..

C. Kepercayaan Masyarakat Terhadap Tradisi Tingkeban

Menurut koentjaraningrat, "masyarakat Jawa jika dipandang secara sosial ekonomi yaitu dapat dibedakan menjadi dua golongan, yaitu: Orang kecil (orang bawah) yang sebagian besar adalah berupa petani dan kaum priyai yang terdiri dari kaum pegawai dan intelektual. Adapun Berdasarkan penganut agama, dalam masyarakat jawa dapat dibedakan menjadi golongan santri dan kejawen. Golongan santri yang merupakan golongan yang taat dan berusaha semaksimal mungkin dapat menjalankan dan mengamalkan ajaran islam dikehidupannya. Akan tetapi jika golongan kejawen merupakan orang yang percaya dengan ajaran islam, tetapi tidak secara patuh menjalankan ajaran Islam sepenuhnya, mereka lebih mengikuti tradisi-tradisi jawa pra-Islam, yang sebagaimana sebuah keagamaan mereka ditentukan dengan kepercayaan kepada berbagai macam Ruh nenek moyang mereka".¹¹

Kebudayaan yang berupa tradisi tingkeban sudah ada sejak zaman nenek moyang dahulu, khususnya yang sudah sering terjadi di masyarakat yang ada di Desa Bagusan Dusun Sekarbagus Kecamatan Sugio Kabupaten Lamongan. Dalam pelaksanaannya para warga telah memiliki sebuah keyakinan bahwa tradisi acara tingkeban harus dilakukan disetiap ibu yang sedang mengandung. Masyarakat Desa Bagusan Dusun Sekarbagus Kecamatan Sugio Kabupaten Lamongan mempercayai jika telah melaksanakan tradisi acara tersebut maka akan mendapatkan rahmat atau sebuah keselamatan kepada si bayi yang hendak akan lahir nanti.

Menurut sesepuh desa ibu Samining, didalam tradisi acara tingkeban tersebut harus mengumpulkan para tetangga dan sanak saudaranya untuk melaksanakan doa bersama (dalam adat jawa disebut dengan kundangan). Dengan dikumpulkannya para tetangga dan sanak saudaranya tersebut yaitu bertujuan agar ikut mendoakan dari apa yang diharapkan oleh sepasang suami istri yang mempunyai hajat mendoakan si jabang bayi yang dikandungnya. Agar diberi kesempurnaan rupa, keselamatan, kesehatan dan kemudahan diwaktu kelahirannya nanti. Pelaksanaan tradisi tingkeban dapat dibantu sanak saudara dan tetangga terdekat agar tetap dapat mempererat tali silaturahmi dalam keluarga. Para

¹⁰ Sunari, Wawancara, Sekarbagus, 20 Agustus 2021.

¹¹ Koentjaraningrat, Manusia dan Kebudayaan di Indonesia, Djambatan, 2007, h. 344.

tetangga dan sanak saudara yang bermula dari membantu mencari bahan-bahan yang digunakan untuk tingkeban, membantu dalam hal memasak makanan untuk acara tingkeban tersebut, dengan menyiapkan peralatan tahapan tingkeban, dan sehingga membantu dengan cara mengundang para tetangga untuk datang kerumah untuk melakukan do'a bersama.¹² Perilaku tersebut juga dapat menggambarkan sebuah bentuk rasa kerukunan didalam masyarakat yang ada di Desa Sekarbagus Dusun Bagus Kecamatan Sugio Kabupaten Lamongan yang sesuai dengan penjelasan Ibu Samineng bahwa perilaku tersebut merupakan sebuah kerukunan yang terdapat didalam masyarakat di Desa Sekarbagus Dusun Bagus Kecamatan Sugio Kabupaten Lamongan yang bisa terjalin melalui aktivitas doa ataupun makan bersama dengan diikuti semua warga setempat.

D. Nilai Keagamaan Acara Tingkeban

Berbagai rangkaian acara pra-acara didalam tradisi tingkeban yaitu terdapat banyak ungkapan atau harapan oleh kedua orangtua yang akan dikarunia sang buah hati. Berdoa yang sebagai sikap bersyukur, permohonan atau harapan kepada Allah agar kelak akan lahir sebagai manusia yang utuh fisik, yang sehat, dapat dianugerahi rezeki yang baik, dikaruniai umur yang panjang dan barokah dikehidupannya.

Seperti yang dikatakan oleh Bapak Ridhwan bahwa nilai-nilai agama pada saat pelaksanaan acara tradisi tingkeban di Desa Sekarbagus Dusun Bagus Kecamatan Sugio Kabupaten Lamongan yaitu didalamnya terdapat sebuah pembacaan-pembacaan yang berupa pembacaan:

- Istighosah
- Tahlil
- Ayat suci Al-Qur'an seperti: surat Maryam, surat Yunus, surat Luqman, surat Yasin.

Tujuan dari pembacaan ayat suci Al-Qur'an yaitu agar si anak yang akan dilahirkan nanti kelak selalu menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman didalam kehidupannya. Pembacaan ayat suci Al-Qur'an seperti surat Maryam, surat Yunus, surat Luqman, dan surat Yasin. Adapun dalam pembacaan berbagai macam ayat suci Al-Qur'an tersebut juga terdapat arti tersendiri. Seperti halnya dengan dibacanya surat Maryam yaitu jika si bayi kelak akan lahir dengan kelamin perempuan bisa menjaga kesuciannya seperti Maryam, dan apabila dibacanya surat Yusuf jika si bayi berkelamin laki-laki bisa memiliki ketampanan dan keteladanan seperti nabi Yusuf AS, jika dibacanya surat Luqman bertujuan agar bayi tersebut kelak diberi ilmu pengetahuan dan mempunyai rasa syukur dari apa yang diberi oleh Allah SWT, dan pembacaan surat Yasin tersebut yaitu agar si bayi yang dilahirkan bisa diberi keselamatan dan didalam

¹² Samineng, Wawancara, Bagus, 24 Agustus 2021.

waktu proses kelahirannya nanti diberi kelancaran tanpa adanya suatu halangan apapun. Pembacaan-pembacaan tersebut yang dapat dilakukan di Desa Sekarbagus Dusun Bagus Kecamatan Sugio Kabupaten Lamongan yang biasanya dipimpin oleh seorang ustadz atau bapak moden yang diikuti oleh semua orang yang telah hadir didalam acara tersebut, yang selanjutnya disaat semua bacaan ayat suci Al-Qur'an tersebut selesai terbaca semua para tamu dipersilahkan untuk makan baik itu berupa nasi ataupun camilan yang telah disuguhkan oleh tuan rumah.¹³ Dan sesi yang ke terakhir yaitu diberikannya sedekah oleh tuan rumah yang berupa makanan (berkat), dan sehingga para tamu undangan bisa meninggalkan acara tersebut. Dari semua runtutan kegiatan tersebut merupakan sebuah fungsi social yang mempunyai tujuan untuk dapat merekatkan nilai solidaritas diantara sesama masyarakat setempat. Pada dasarnya tradisi tingkeban merupakan ritual yang bernilai sacral dan mempunyai bentuk tujuan yang mulia, karena di dalam tradisi tingkeban terdapat permohonan do'a atau harapan kepada Allah, dengan adanya bacaan ayat suci Al-Qur'an yang merupakan bukti tradisi tingkeban yang secara Islami.

Adapun terdapat teori yang dilakukan oleh Brow yaitu dapat dilihat dari sebuah Tradisi tingkeban dalam masyarakat Jawa tersendiri. Oleh karna itu makna sebuah tradisi Tingkeban dapat dilihat dengan mencari makna bagi masyarakat suku Jawa serta menafsirkannya. Hal tersebut sebagaimana dapat diungkapkan oleh Clifford Geertz dalam bukunya yaitu slametan atau acara seperti tingkeban yang merupakan upacara pokok yang sudah dimiliki masyarakat Jawa yang berupa sebuah unsur penting dalam semua ritual dalam sistem keagamaan didalam masyarakat Jawa, yang sehingga dapat menjadikan sebuah kesatuan yang mistis dan membangun bentuk kesosialan didalam diri mereka dengan melibatkan, tetangga, rekan sekerja, arwah setempat, nenek moyang, yang semuanya dapat berkumpul dan mengelilingi satu meja untuk dapat terpelihara ataupun bentuk meminta restu untuk tidak akan mengganggunya.¹⁴

¹³ Ridhwan, Wawancara, Sekarbagus, 26 Agustus 2021.

¹⁴ Clifford Geertz, "Agama Jawa Abangan, Santri, Priyayi Dalam kebudayaan Jawa", 5

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan terhadap hasil penelitian yang sudah saya peroleh dengan cara melalui observasi dengan mengangkatnya beberapa informan yang berupa beberapa tokoh masyarakat yang ada di Desa Sekarbagus dapat disimpulkan bahwa, tradisi tingkeban masih sangat kental dilestarikan sampai saat ini. Mereka masih sangat mempercayai dengan adanya sebuah tradisi tersebut bahkan tidak menganggap sesuatu yang remeh dengan munculnya sebuah pergeseran budaya siraman yang terjadi didalam tradisi tingkeban tersebut. Sebuah bentuk pergeseran yang mempunyai makna dalam tradisi tingkeban khususnya yang telah terjadi di Desa Sekarbagus yang juga terjadinya sebuah pergeseran dimana budaya siraman yang awalnya dilakukan dengan menyelam berdua dengan suami istri yang berubah menjadi dilakukannya mandi berdua dengan suami istri dan dilakukan dikamar mandi (dalam rumah) saja. Sebuah makna dari tradisi yang masih digunakan sampai saat ini tidak berupa tradisi yang kosong makna, akan tetapi tradisi tersebut sangat mempunyai makna ataupun simbol yang sangat penting didalam kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andi prastowo, memahami metode metode penelitian, Yogyakarta:arruzzmedia, 2011
- Bungin, B. (2011). *Metodi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Baihaqi, I. (2017). KARAKTERISTIK TRADISI MITONI DI JAWA TENGAH SEBAGAI SEBUAH SASTRA LISAN . *Arkhaish, Vol. 08, No.2 , 21*.
- Dewi Pratiwi, "Upacara Mitoni di Kalangan Masyarakat Madura di kelurahan Perak Timur Surabaya", Surabaya: Skripsi
- Geertz, C. (2014). *Agama Jawa Santri Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa*. Depok: Komunitas Bambu.
- Hidayat, Y. A. (2020). *Makna Simbolis Tradisi Tingkeban Dalam Kehidupan Jawa di Kelurahan Tanjung Solok Kecamatan Kuala Jambi Kabupaten Tanjung Timur*. Jambi: Skripsi.
- Khaerani, A. E. (2019). ANALISIS NILAI-NILAI DALAM TRADISI TINGKEBAN PADA MASYARAKAT JAWA DI DESA CENDANA KECAMATAN MUARA SUGIHAN KABUPATEN BANYUASIN . *JURNAL BHINNEKA TUNGGAL IKA, Vol. 6, No.1, 20*.
- Koentjaraningrat, Manusia dan Kebudayaan di Indonesia, Djambatan, 2007, h. 344.
- Rifa'i, M. (2017). Etnografi Komunikasi Ritual Tingkeban Neloni dan Mitoni Studi Etnografi Komunikasi Bagi Etnis Jawa di Desa Sumpoko (Kecamatan Gempol kabupaten Pasuruan). *Of Communication, 14*.
- Yohanes Boanergis, J. D. (2019). TRADISI MITONI SEBAGAI PEREKAT SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT JAWA . *Jurnal Ilmu Budaya, Vol. 16, No. 1, 14*
- Djaelan, "Wawancara", 24 Agustus 2021
- Rodhiana, "Wawancara, 20-Agustus 2021
- Ridhwan, "Wawancara, 26-Agustus 2021
- Samining, "Wawancara", 24 Agustus 2021
- Sunari, "Wawancara, 20-Agustus 2021
- Sukri, "Wawancara", 26 Agustus 2021

BIODATA PENULIS

A. Identitas penulis

1. Nama : Muslita Mei Hartanti
2. Nim : 12309183036
3. Tempat, tanggal lahir : Lamongan, 02-Mei-2000
4. Jurusan : Sosiologi Agama
5. Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
6. Alamat : Ds. Sekarbagus Dsn. Bagusani Kec. Sugio Kab. Lamongan 05/04
7. Jenis kelamin : Perempuan
8. Agama : Islam
9. Warga Negara : Indonesia

B. Riwayat Hidup

1. TK Assa'adah
2. MI Assa'adah
3. MTS Darul Ulum Medali
4. MAN 1 Lamongan
5. UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung